

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Sedayu Bantul terletak di Jalan Kemusuk, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965. SMA N 1 Sedayu memiliki luas tanah 11.915 m². Program studi di sekolah ini meliputi program studi IPA dan IPS. terbagi menjadi 32 kelas, yaitu 10 kelas untuk kelas X, 10 kelas untuk kelas XI, 10 kelas untuk kelas XII, dan 2 kelas untuk kelas akselerasi. Jumlah siswa SMAN 1 Sedayu sebanyak 927 siswa. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 168 siswa kelas XII.

Bangunan SMAN 1 Sedayu terdiri dari 32 ruang kelas, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium bahasa, ruang kesenian, ruang komputer, 1 ruang Kepala Sekolah, 2 ruang guru, ruang BK, ruang perpustakaan, tempat ibadah (masjid), ruang OSIS, ruang koperasi, ruang kantin, kamar mandi, ruang gudang, dan ruang UKS, ruang tata usaha (TU), gedung serba guna dan lapangan upacara.

Sistem layanan kesehatan yang ada di SMAN 1 Sedayu adalah UKS. Fasilitas yang ada di ruang UKS adalah tempat tidur, almari, kptak P3K, timbangan berat badan, mej dan kursi. Tindakan guru apabila ada siswa yang mengalami sakit menyarankan untuk beristirahat di tempat tidur ruang UKS untuk mengurangi sakit yang dirasakan.

Lokasi SMAN 1 Sedayu Bantul ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media masa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswa dari pelajaran Biologi.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Umur dan jenis kelamin di SMAN 1 Sedayu (n=168)

Karakteristik	F	Persentase (%)
1. Umur		
16 tahun	5	3,0
17 tahun	109	64,9
18 tahun	54	32,1
2. Jenis kelamin		
Laki-laki	75	44,6
Perempuan	93	55,4

Sumber : Data primer tahun 2014

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 109 orang (64,9%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 93 orang (55,4%).

3. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	78	46,4
Cukup	59	35,1
Kurang	31	18,5
Jumlah	168	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4.2. menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 78 orang (46,4%).

b. Sikap Terhadap Seks Bebas

Hasil penelitian sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Sikap terhadap seks bebas	Frekuensi	Prosentase
Positif	133	79,2
Negatif	35	20,8
Jumlah	168	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah positif yaitu sebanyak 133 orang (79,2%).

4. Analisis Bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Sikap terhadap seks bebas				Total		τ	<i>p- value</i>
	Positif		Negatif					
	f	%	F	%	F	%		
Baik	72	42,9	6	3,6	78	46,4	0,451	0,000
Cukup	53	31,5	6	3,6	59	35,1		
Kurang	8	4,8	23	13,7	31	18,5		
Total	133	79,2	35	20,8	168	100		

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4.4 menunjukkan remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki sikap positif terhadap seks bebas

sebanyak 72 orang (42,9%). Remaja dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap positif terhadap seks bebas sebanyak 53 orang (31,5%). Remaja dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap seks bebas sebanyak 23 orang (13,7%).

Hasil uji *Kendal Tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Nilai *koefisien korelasi* sebesar 0,451 menunjukkan keeratan hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta adalah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah baik sebanyak 78 orang (46,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wijayanti (2005) yang menyatakan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta adalah baik.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. (Widyastuti, 2009). Remaja memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan secara umum remaja kelas XII sudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi di dalam pembelajaran sekolah meskipun kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi tidak berdiri sendiri, tetapi diberikan melalui pelajaran biologi, beberapa materi yang diberikan yaitu reproduksi sehat, proses kehamilan, organ-organ reproduksi, sehingga mereka cukup menguasai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tersebut. Adapun

faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah umur responden.

Sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun sebanyak 109 orang (64,9%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Umur yang sedang matang dapat membuat seseorang lebih baik menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010)

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden adalah pendidikan. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Remaja dengan pendidikan SMA telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup sehingga lebih mampu menyerap dan memahami pengetahuan.

Faktor budaya responden yang seluruhnya berasal dari suku Jawa juga turut mempengaruhi pengetahuan remaja. Menurut Notoatmodjo (2005) Sosial

budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi didapat dari berbagai sumber yaitu media elektronik, media cetak, teman, guru dan orang tua. Sesuai dengan penelitian Oktarina (2009), orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa. Pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, tulis, elektronik, pendidikan sekolah dan penyuluhan.

2. Sikap terhadap Seks Bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta

Sikap terhadap seks bebas di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah positif sebanyak 133 orang (79,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wijayanti (2005) yang menyatakan sikap remaja terhadap seksual di SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta adalah positif.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Banyaknya siswa yang memiliki sikap positif antara lain dipengaruhi oleh faktor lembaga pendidikan. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini duduk di kelas XII SMA sehingga telah memiliki dasar pengertian dan konsep moral dalam diri mereka masing-masing.

Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Disamping itu umur juga berpengaruh terhadap emosi dalam diri individu. Hal ini sesuai teori Azwar (2009), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting pengaruh kebudayaan, media massa, pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan juga pengaruh faktor emosional. Remaja yang tinggal bersama orang tua maupun di kos - kosan tidak

lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sikap remaja contohnya pola kehidupan masyarakat, teman bergaul, media massa. Salah satu sikap yang terbentuk adalah sikap seks bebas pada remaja. Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah lembaga pendidikan/agama. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang meletakkan nilai-nilai moral pada siswa, seperti adanya mata pelajaran pendidikan agama dan diadakannya kegiatan keagamaan.

Kebudayaan juga mempengaruhi sikap seseorang, dimana dalam penelitian ini seluruh responden merupakan suku Jawa yang memiliki budaya menolak perilaku seks bebas. Menurut Wawan dan Dewi (2010) kebudayaan tanpa disadari telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

Sikap merupakan dasar seseorang untuk berperilaku. Jika sikap tersebut positif, maka cenderung akan muncul sebuah perilaku yang positif. Sebaliknya, jika sikap seseorang tersebut negatif, maka cenderung akan muncul perilaku yang negatif pula. Sikap yang positif terhadap seks bebas nantinya akan berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh remaja untuk menghindari perilaku seks bebas sehingga terhindari dari resiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman dan juga penyakit kelamin (Widyastuti, 2009).

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil tabulasi silang menunjukkan remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebagian besar memiliki sikap positif terhadap seks bebas sebanyak 72 orang (42,9%). Remaja dengan pengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap positif terhadap seks bebas sebanyak 53 orang (31,5%). Remaja dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap seks bebas sebanyak 23 orang (13,7%).

Hasil penelitian ini terdapat responden yang berpengetahuan baik namun memiliki sikap negatif terhadap seks bebas sebanyak 6 orang (3,6%). Hal ini

dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengalaman remaja yang pernah melakukan seks bebas, pengaruh lingkungan yang tidak baik, media massa, dan faktor emosional remaja. Selain itu juga terdapat responden yang berpengetahuan kurang namun memiliki sikap positif terhadap seks bebas sebanyak 8 orang (4,8%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengaruh tokoh masyarakat dan tokoh agama kebudayaan yang menolak perilaku seks bebas, dan lembaga pendidikan/agama yang meletakkan nilai-nilai moral pada remaja.

Hasil uji *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja siswa SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wijayanti (2005) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seksual, tetapi penelitian ini didukung dengan Indrawati (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu hal yang penting diketahui sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku seksual dewasa. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya sendiri, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar, hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru sangat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Soetjiningsih, 2007). Hal ini sesuai dengan teori Sarwono (2008) bahwa salah satu hal yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seks bebas pada remaja adalah kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya bahaya seks bebas.

4. Keeratan Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Seks Bebas

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi yang dilakukan untuk mencari keeratan hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas diperoleh hasil nilai *koefisien kontingensi* sebesar 0,451. Berdasarkan interpretasi nilai koefisien kontingensi menurut Sugiyono (2007) angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Tingkat keeratan hubungan yang sedang antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks bebas dikarenakan tidak dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap seks bebas, seperti: pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa dan pengaruh lembaga pendidikan/agama.

Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawati (2011) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Kelemahan Dalam Penelitian

Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap seks bebas, seperti: pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa dan pengaruh lembaga agama.

2. Kesulitan Dalam Penelitian

Ada Beberapa responden yang bekerjasama dalam mengisi instrumen.